

## **Analisis Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat tentang Pencegahan Penyakit HIV AIDS**

**Mutiara Rezqiqa Purba<sup>1</sup>, Muthia Khanza Errisya<sup>2</sup>, Siti Khofipah<sup>3</sup>, Sri Hajijah Purba<sup>4</sup>**

**Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
mutiaraarzqqa@gmail.com/**

### **ABSTRAK**

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memberikan lebih banyak peluang untuk berkomunikasi dan terhubung, termasuk melalui media sosial. Media sosial adalah jenis media komunikasi dan interaksi digital yang dihasilkan oleh perkembangan teknologi Web 2.0 yang memfasilitasi interaksi antar manusia dengan membuat, berbagi, atau bertukar informasi dan ide secara online dalam komunitas virtual dan jaringan virtual. Di sektor kesehatan masyarakat, media sosial telah digunakan untuk berbagai maksud dan tujuan, seperti meningkatkan pengetahuan tentang layanan, mendorong perilaku tertentu, meningkatkan kesadaran akan masalah kesehatan secara umum, melawan stigma, mendukung pertumbuhan dan jaringan saling mendukung di antara kelompok berisiko, dan memberikan jawaban atau menanggapi pertanyaan atau pertanyaan tertentu yang berkaitan dengan masalah kesehatan. Peneliti kesehatan juga semakin banyak menggunakan media sosial untuk berbagai tujuan profesional, termasuk perekrutan peserta, analisis konten, promosi penelitian akademis, penggalan data, intervensi atau implementasi kampanye, keterlibatan dalam kolaborasi, pengumpulan data, pelaporan temuan penelitian, mengakses sumber daya ilmiah, dan informasi manajemen kesehatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Teknik pengumpulan datanya adalah penelitian lapangan (field research) dengan melakukan kegiatan observasi, yaitu pengamatan yang dilakukan untuk mengamati objek penelitian secara langsung melalui wawancara dengan 5 informan yang menggunakan media sosial. Dengan upaya bersama dari semua pihak ataupun stakeholder semua pihak, media sosial dapat menjadi alat yang ampuh untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang HIV/AIDS dan mendorong perubahan perilaku yang positif. Seperti meningkatkan kerjasama antara pemerintah, NGP, dan sector swasta dalam mengembangkan dan menyebarkan informasi yang akurat di media sosial. Mendorong masyarakat untuk menggunakan media sosial secara bertanggung jawab dan kritis dalam mencari informasi tentang HIV/AIDS.

**Kata kunci :** Media Sosial, HIV/AIDS, Kesadaran

### **ABSTRACT**

*Advances in information and communication technology provide more opportunities to communicate and connect, including through social media. Social media is a type of digital communication and interaction media produced by the development of Web 2.0 technology which facilitates interaction between humans by creating, sharing or exchanging information and ideas online in virtual communities and virtual networks. In the public health sector, social media has been used for a variety of aims and purposes, such as increasing knowledge about services, encouraging certain behaviours, raising awareness of health issues in general, fighting stigma, supporting growth and mutual support networks among communities. risk groups, and provide answers or respond to specific questions or inquiries relating to health issues. Health researchers are also increasingly using social*

*media for a variety of professional purposes, including participant recruitment, content analysis, promotion of academic research, data mining, intervention or campaign implementation, engagement in collaborations, data collection, reporting research findings, accessing scientific resources, and more. -other. and information. health management. This research uses a qualitative-descriptive approach. The data collection technique is field research by carrying out observation activities, namely observations carried out to observe the research object directly through interviews with 5 informants who use social media. With joint efforts from all parties or stakeholders, social media can be a powerful tool for increasing public awareness about HIV/AIDS and encouraging positive behavioral changes. Such as increasing cooperation between the government, NGP and the private sector in developing and disseminating accurate information on social media. Encourage the public to use social media responsibly and critically in seeking information about HIV/AIDS.*

**Keywords :** Social media, HIV/AIDS, Awareness

## 1. PENDAHULUAN

HIV (Human Immunodeficiency Virus) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh yang dapat melemahkan kemampuan tubuh melawan infeksi dan penyakit. AIDS (Acquired Immune Deficiency Syndrome) adalah kondisi di mana HIV sudah pada tahap infeksi akhir. Ketika seseorang sudah mengalami AIDS, tubuh tidak lagi memiliki kemampuan untuk melawan infeksi yang ditimbulkan. Dengan menjalani pengobatan tertentu, pengidap HIV bisa memperlambat perkembangan penyakit ini, sehingga pengidap HIV bisa menjalani hidup dengan normal. Di negara Indonesia, penyebaran dan penularan HIV paling banyak disebabkan melalui hubungan intim yang tidak aman dan bergantian menggunakan jarum suntik yang tidak steril saat memakai narkoba. Seseorang yang terinfeksi HIV dapat menularkannya kepada orang lain, bahkan sejak beberapa minggu sejak tertular. Semua orang berisiko terinfeksi HIV (Dewi N.I.P, dkk, 2022).

Prevalensi epidemi HIV secara global mencapai 37,7 juta orang di seluruh dunia pada tahun 2020, dan tercatat 1,5 juta orang baru terinfeksi HIV pada 2020 dan 1,1 juta kematian akibat AIDS. Kumulatif kasus HIV/AIDS di Indonesia sebanyak 558.618 (Andrianto et al., 2021; Susilowati et al., 2019). Tingginya kumulatif kasus HIV/AIDS di Indonesia, menjadi peringatan untuk tetap waspada terhadap penyebaran dan penularan virus HIV/AIDS. Resiko penyebaran HIV seperti perilaku seksual, menjadi salah satu indikator penanganan yang terus dimonitor dalam Sustainable Development Goals (SDGs) 2030 (Tumina, 2020; Andri et al., 2020).

Perkembangan internet dan eksistensi media sosial, membawa trend baru sebagai media perantara terjadinya perilaku seksual yang berisiko menularkan HIV (Aisyah et al., 2020).

Fokus dalam pemenuhan kebutuhan seksual di era digital ini tentunya menciptakan variasi ketertarikan seksual yang tidak biasanya, saat ini dikenal dengan istilah LGBT sampai ke trend perubahan jenis kelamin karena mudahnya akses informasi bahkan komunitas yang mereka bentuk melalui media sosial. Pernyataan ini dibuktikan dalam penelitian (Aulia & Diriyana, 2021) bahwa terdapat hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku seksual dengan p-value  $0,005 < 0,0$ . Hal ini sejalan dengan penelitian Winarti & Andriani (2020) memaparkan bahwa penggunaan akses media sosial (instagram) sebagai aktivitas terjadinya perilaku seksual pranikah dengan p-value  $0,027 < 0,005$ . Kemudian hal ini berlanjut ke hubungan virtual yang dijalani dua orang asing dengan latar belakang yang tidak diketahui, dan berpotensi ke resiko perilaku seksual yang menyebabkan penyebaran infeksi HIV/AIDS.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memberikan lebih banyak peluang untuk berkomunikasi dan terhubung, termasuk melalui media sosial. Media sosial adalah jenis media komunikasi dan interaksi digital yang dihasilkan oleh perkembangan teknologi

Web 2.0 yang memfasilitasi interaksi antar manusia dengan membuat, berbagi, atau bertukar informasi dan ide secara online dalam komunitas virtual dan jaringan virtual. Partisipasi publik dalam media sosial telah meningkat tajam dalam beberapa dekade terakhir dan semakin populer, khususnya di kalangan dewasa muda. Pandemi COVID-19 telah memperkuat penggunaan media sosial dan platform digital untuk berkomunikasi, berbagi, dan tetap terhubung satu sama lain. Bahkan di era pascapandemi, media sosial dan teknologi digital terus berkembang dan hadir di hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Di sektor kesehatan masyarakat, media sosial telah digunakan untuk berbagai maksud dan tujuan, seperti meningkatkan pengetahuan tentang layanan, mendorong perilaku tertentu, meningkatkan kesadaran akan masalah kesehatan secara umum, melawan stigma, mendukung pertumbuhan dan jaringan saling mendukung di antara kelompok berisiko, dan memberikan jawaban atau menanggapi pertanyaan atau pertanyaan tertentu yang berkaitan dengan masalah kesehatan. Peneliti kesehatan juga semakin banyak menggunakan media sosial untuk berbagai tujuan profesional, termasuk perekrutan peserta, analisis konten, promosi penelitian akademis, penggalan data, intervensi atau implementasi kampanye, keterlibatan dalam kolaborasi, pengumpulan data, pelaporan temuan penelitian, mengakses sumber daya ilmiah, dan informasi manajemen kesehatan. Di bidang penelitian HIV, penggunaan media sosial telah mencakup berbagai tujuan, seperti menyebarkan informasi HIV, mendorong tes HIV, dan mempromosikan kepatuhan ART. Perkembangan media sosial berkembang pesat, sehingga menghasilkan banyak sekali data yang dapat digunakan untuk mengembangkan intervensi inovatif dalam menangani pencegahan dan pengendalian HIV (Ibrahim, 2024).

Hingga saat ini, penggunaan media sosial untuk pencegahan dan pengendalian HIV belum dipetakan dan dikarakterisasi secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis mengenai peran media sosial untuk meningkatkan kesadaran Masyarakat dalam pencegahan dan pengendalian HIV. Temuan-temuan dalam laporan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para profesional

kesehatan serta peneliti kesehatan yang peduli dengan topik ini.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Teknik pengumpulan datanya adalah penelitian lapangan (field research) dengan melakukan kegiatan observasi, yaitu pengamatan yang dilakukan untuk mengamati objek penelitian secara langsung melalui wawancara dengan 5 informan yang menggunakan media sosial. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali dan mendeskripsikan fenomena secara mendalam berdasarkan persepsi dan pengalaman partisipan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana media sosial digunakan dalam kampanye kesehatan dan bagaimana dampaknya terhadap kesadaran masyarakat. Dengan metode kualitatif deskriptif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana media sosial berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pencegahan penyakit HIV/AIDS, serta memberikan rekomendasi praktis untuk optimalisasi kampanye kesehatan di masa depan.

## 3. HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pencegahan HIV/AIDS di Kelurahan Simpang Selayang. Peran tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

- Penyebaran Informasi: Media sosial menjadi platform yang efektif untuk menyebarkan informasi tentang HIV/AIDS, seperti cara penularan, pencegahan, dan pengobatan. Informasi tersebut dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat luas.
- Meningkatkan Pengetahuan: Konten edukasi tentang HIV/AIDS di media sosial membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang

penyakit ini. Hal ini dapat membantu masyarakat untuk memahami risiko dan cara pencegahan HIV/AIDS.

- Mengubah Sikap dan Perilaku: Media sosial dapat membantu mengubah sikap dan perilaku masyarakat terhadap HIV/AIDS. Konten positif dan inspiratif tentang HIV/AIDS dapat mendorong masyarakat untuk lebih terbuka dan menerima orang yang hidup dengan HIV/AIDS (ODHA).
- Membangun Komunitas: Media sosial memungkinkan terbentuknya komunitas online yang fokus pada HIV/AIDS. Komunitas ini dapat menjadi wadah bagi ODHA dan masyarakat umum untuk saling berbagi informasi, dukungan, dan pengalaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pencegahan penyakit HIV/AIDS. Responden yang menggunakan media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter lebih banyak memiliki pengetahuan tentang HIV/AIDS dan perilaku pencegahan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak menggunakan media sosial. Mereka juga lebih mampu dalam mengidentifikasi risiko penularan HIV/AIDS dan memiliki kemampuan untuk menghindari perilaku yang berisiko.

Media sosial memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pencegahan HIV/AIDS. Namun, penting untuk menggunakan media sosial secara bertanggung jawab dan etis untuk menghindari penyebaran informasi yang salah dan cyberbullying. Berbagai hasil penelitian sebelumnya seperti Wiratama & Purba (Wiratma & Purba, 2022) yang mengeksplorasi penyuluhan pencegahan penyakit menular HIV-AIDS pada remaja di Kelurahan Dwikora Medan. Fauziah & Handayani (2023) yang juga berfokus pada penyuluhan pencegahan penyakit menular HIV-AIDS pada remaja di Kelurahan Dwikora. Azizi & Sartika (2022) juga mengeksplorasi faktor-faktor yang berkaitan pada tingkah laku berisiko terhadap HIV/AIDS pada

remaja di SMAN 1 Sukatani Tahun 2022. Tarigan (2019) menginvestigasi hubungan antara sumber informasi dan pengetahuan remaja mengenai penyakit menular seksual pada SMA Swasta Masehi GBKP Berastagi. Alfiani (2021) melakukan studi literatur yang mendalami hubungan antara pengetahuan dengan stigmatisme pada Penderita HIV/AIDS (ODHA).

Endah Pravita Putri, dkk (2022) dalam penelitiannya mengatakan media social memberikan dampak penting terhadap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di Indonesia serta dapat menjadi bahan edukasi untuk diri sendiri dan orang lain mengenai HIV/AIDS. Bentuk peningkatan pengetahuan melalui media sosial dapat berupa intervensi langsung seperti menggunakan influencer, grup, campaign, maupun menyediakan fasilitas Cyber Counseling. Levi Tina Sari (2021) mengatakan terdapat metode baru yaitu cyber counseling. Cyber counselling melalui whatsapp merupakan suatu metode baru dimana sesi konseling dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja sehingga menimbulkan kepercayaan bagi konseli. Menurutnya cyber counseling melalui whatsapp efektif yang dapat meningkatkan sikap pencegahan HIV/AIDS di SMK PGRI 3 Blitar. Menurut Nita Ismayati, dkk (2023) dalam mengedukasi masyarakat di bidang kesehatan dapat menerapkan program yang membawa unsur pendidikan dan hiburan sekaligus. Video merupakan media yang dapat digunakan untuk penyebaran informasi tentang pencegahan HIV/AIDS. Video HIV/AIDS yang diunggah di media sosial dapat menjadi media yang tepat dalam pencegahan HIV/AIDS. Pada penelitian oleh Nita Ismayati, dkk (2023) mengatakan promosi pencegahan HIV/AIDS dengan menggunakan video yang diunggah di media sosial merupakan langkah yang tepat dalam menurunkan jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia saat ini.

Pada penelitian terdahulu masih terdapat kekurangan metode dalam penganggulangan masalah HIV dari beberapa daerah. Kehadiran HIV di antara

remaja di Indonesia dengan tingkat infeksi sebesar 10% menjadi sebuah perhatian yang sangat serius. Jika situasi ini diabaikan, maka dampak buruknya akan dirasakan oleh generasi masa depan. Oleh karena itu, penelitian dalam bidang ini memiliki kontribusi yang sangat penting dalam upaya penyelamatan generasi muda dari dampak negatif virus HIV. Tujuannya adalah menciptakan generasi yang sehat, produktif, dan mampu berkontribusi positif bagi kemajuan Indonesia. Tindakan preventif, pendidikan, dan upaya penanggulangan HIV pada remaja harus menjadi prioritas untuk mengatasi masalah ini dan memastikan masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

Di Indonesia sendiri, pendidikan seks terus diperdebatkan. masalah ini karena ketidaktepatan konsep gender itu sendiri. Secara umum, orang Indonesia menganggapnya tabu, kotor, pornografi, dan menjijikan. Berbicara secara terbuka tentang seks. Misalnya, jika seorang anak secara tidak sengaja untuk melihat adegan ciuman tersebut, orang tua cukup menutup mata atau anak memarahinya tanpa memberikan penjelasan apapun. Ketidaktepatan pemahaman seks dilakukan oleh dr. H. dibenarkan. Boyke Dian Nugraha, seksolog orang Indonesia yang terkenal. Bahkan Dr. Boyke menekankan bahwa pendidikan seks berhasil pada anak berbeda dengan mengajarkan anak untuk melakukan seks.

Namun, kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan seks, khususnya para generasi bangsa yang semakin menunjukkan perkembangan dan dengan gunakan berbagai sumber daya, salah satunya adalah media sosial Instagram. Era globalisasi telah tiba di semua negara, termasuk negara kita. Salah satunya adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ditandai dengan meningkatnya kecanggihan teknologi Informasi dan komunikasi menyebabkan kecepatan transmisi informasi diterima tanpa batasan ruang dan waktu. Selain itu, kondisi tersebut berdampak positif itu juga memiliki efek negative berbahaya bagi perkembangan masyarakat dunia. Spesial penduduk di negara berkembang, seperti Indonesia, orang-orangnya sangat mudah ditiru dan memantau perkembangan di negara maju. Satu dampak negatif yang sudah

ada tingkat yang mengkhawatirkan dan penting perhatikan situs berkembang untuk orang dewasa di internet, yang sangat sederhana dapat diakses oleh anak kecil di mana saja dan kapan kamu mau. Sekolah yang hanya bisa memantau 30% ( $\pm$ ). 7 jam) setiap hari aktivitas anak, tidak dapat menyampaikan pengertian informasi tentang jenis kelamin untuk anak-anak dia mengajar. Meskipun orang tua yang memiliki waktu 70% ( $\pm$ 17 jam). Sebenarnya sibuk bekerja memungkinkan anak-anak mereka untuk hidup layak.

Pentingnya pendidikan seksual bagi anak-anak hingga remaja adalah untuk mengatasi aspek emosional yang terkait dengan masalah seksual, mengurangi rasa takut dan kecemasan terkait perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntutan, dan tanggung jawab), membentuk sikap dan pemahaman terhadap seks dalam segala manifestasinya yang beragam, memberikan pemahaman tentang nilai moral yang penting untuk dasar rasional dalam mengambil keputusan terkait perilaku seksual, memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat membahayakan kesehatan fisik dan mental, mengurangi prostitusi, ketakutan yang tidak rasional terhadap seks, dan eksplorasi seks berlebihan, serta memberikan pemahaman dan kondisi yang memungkinkan individu untuk beraktivitas seksual secara efektif dan kreatif dalam berbagai peran, seperti pasangan suami-istri, orang tua, dan anggota masyarakat. Dampak dari kurangnya pemahaman remaja tentang pendidikan seks ini sangat negatif, seperti meningkatnya hubungan seks di luar pernikahan, kehamilan yang tidak diinginkan, penyebaran virus HIV, dan lain sebagainya. Ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa "sex education" sebaiknya diberikan oleh orang tua, karena mereka merupakan madrasah pertama bagi anak-anak, terutama saat mereka mengalami masa pubertas. Pendidikan seks sangat penting untuk mengantisipasi, mengetahui, atau mencegah aktivitas seks bebas dan menghindari dampak

negatif lainnya. Mungkin baru saat ini kita menyadari betapa pentingnya pendidikan seks karena munculnya banyak kasus pergaulan bebas di kalangan remaja dewasa ini. Meskipun pergaulan bebas sudah ada sejak dulu, namun sekarang terlihat semakin parah. Pergaulan bebas remaja ini dapat dipicu oleh kemajuan teknologi yang semakin canggih dan faktor perekonomian global. Namun, hanya menyalahkan faktor-faktor tersebut bukanlah solusi yang tepat. Yang terpenting adalah bagaimana kita dapat memberikan pendidikan seks (sex education) kepada generasi muda.

#### 4. PEMBAHASAN

Media sosial memiliki kemampuan untuk menjangkau audiens yang sangat luas dan beragam, baik dari segi demografi maupun geografi. Platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan TikTok memiliki jutaan hingga miliaran pengguna aktif yang dapat diakses oleh organisasi kesehatan, pemerintah, dan aktivis HIV/AIDS. Hal ini memungkinkan pesan tentang bahaya HIV/AIDS untuk disebarluaskan secara cepat dan efisien ke berbagai lapisan masyarakat. Salah satu keunggulan media sosial adalah kemampuannya untuk menyebarkan informasi secara real-time. Informasi terbaru mengenai HIV/AIDS, termasuk metode pencegahan terbaru, perkembangan pengobatan, dan statistik kasus, dapat segera dibagikan kepada publik. Ini memastikan bahwa masyarakat selalu mendapatkan informasi yang up-to-date, yang sangat penting dalam situasi darurat kesehatan. Media sosial memainkan peran yang sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang bahaya HIV/AIDS. Dengan kemampuannya untuk menjangkau audiens yang luas dan beragam, menyebarkan informasi secara real-time, menyediakan konten edukatif, mengurangi stigma, memobilisasi aksi, dan mendukung pelatihan serta pengembangan kapasitas, media sosial menjadi alat yang efektif dalam kampanye kesehatan global.

Namun, untuk memaksimalkan dampaknya, penting untuk terus mengembangkan strategi

konten yang informatif, menarik, dan terpercaya, serta mengatasi tantangan seperti misinformasi dan stigma yang masih ada. Banyak organisasi menggunakan media sosial untuk menjalankan kampanye anti-stigma, yang bertujuan untuk mengubah persepsi negatif dan stereotip tentang HIV/AIDS. Kampanye ini sering kali menggunakan tagar khusus, video, dan infografis untuk menyampaikan pesan bahwa HIV/AIDS bukanlah sesuatu yang memalukan dan bahwa orang yang hidup dengan HIV/AIDS berhak mendapatkan perlakuan yang sama seperti orang lain. Dengan kemampuan untuk menyebarkan informasi secara real-time, media sosial dapat memperbarui masyarakat dengan cepat tentang perkembangan terbaru terkait HIV/AIDS, seperti metode pencegahan terbaru, pengobatan, dan statistik kasus. Berbagi cerita pribadi dari orang yang hidup dengan HIV/AIDS dapat membantu mengurangi stigma dan diskriminasi yang sering kali melekat pada penyakit ini. Ketika orang mendengar langsung dari mereka yang mengalami dan berjuang melawan HIV/AIDS, hal ini dapat membangkitkan empati dan pemahaman yang lebih besar. Platform media sosial memungkinkan pengguna untuk berinteraksi langsung dengan ahli kesehatan dan organisasi yang menjalankan kampanye. Ini menciptakan peluang untuk diskusi dua arah, di mana masyarakat dapat mengajukan pertanyaan dan mendapatkan jawaban langsung, serta berpartisipasi dalam diskusi yang lebih mendalam tentang pencegahan dan pengobatan HIV/AIDS.

Media sosial juga dapat digunakan untuk menggalang dana bagi penelitian, pengobatan, dan dukungan bagi orang yang hidup dengan HIV/AIDS. Kampanye crowdfunding sering kali mendapatkan dukungan yang signifikan melalui platform seperti GoFundMe dan Facebook Fundraisers. Organisasi kesehatan dan pakar sering menyelenggarakan webinar dan workshop online melalui platform media sosial untuk melatih tenaga kesehatan, sukarelawan, dan masyarakat umum tentang pencegahan dan penanganan HIV/AIDS. Ini memberikan akses luas terhadap pendidikan

yang mungkin tidak tersedia secara langsung di banyak daerah. Webinar dan workshop online memungkinkan partisipasi dari berbagai wilayah, tanpa batasan geografis. Ini sangat penting untuk menjangkau daerah-daerah yang mungkin sulit dijangkau oleh kampanye kesehatan konvensional. Platform webinar dan workshop online biasanya menyediakan fitur untuk bertanya langsung kepada pembicara atau fasilitator, sehingga peserta dapat mendapatkan klarifikasi dan penjelasan yang lebih mendalam tentang topik yang dibahas.

Melalui edukasi yang komprehensif, webinar dan workshop online dapat membantu mengubah persepsi negatif dan mengurangi stigma terkait HIV/AIDS. Partisipasi lebih mungkin untuk melihat HIV/AIDS sebagai kondisi medis yang bisa dikelola daripada sekadar penyakit yang mematikan. Media sosial telah merevolusi cara kita berkomunikasi dan berbagi informasi, termasuk dalam bidang kesehatan masyarakat. Dalam upaya meningkatkan kesadaran tentang HIV/AIDS, media sosial telah terbukti menjadi alat yang sangat efektif. Kemampuan untuk menjangkau audiens yang luas, menyebarkan informasi secara cepat, dan mendorong interaksi menjadikan media sosial sebagai platform yang ideal untuk kampanye kesehatan. Media sosial memiliki kemampuan unik untuk menjangkau audiens global. Platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan TikTok memiliki jutaan hingga miliaran pengguna aktif harian. Hal ini memungkinkan informasi tentang HIV/AIDS disebarkan ke berbagai belahan dunia tanpa batasan geografis. Jangkauan yang luas ini memastikan bahwa pesan kesehatan dapat mencapai audiens yang beragam, mulai dari remaja hingga orang dewasa, di berbagai negara dan budaya.

Selain itu, media sosial dapat diakses kapan saja dan di mana saja, selama ada koneksi internet. Informasi tentang HIV/AIDS tersedia 24/7, memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mengakses informasi sesuai kebutuhan mereka. Aksesibilitas ini sangat penting untuk memastikan bahwa informasi kesehatan tidak terbatas pada waktu dan tempat tertentu, sehingga lebih banyak orang dapat mendapat manfaat. Kecepatan adalah salah satu keunggulan utama media sosial dalam

menyebarkan informasi. Berita dan perkembangan terbaru tentang HIV/AIDS dapat disampaikan secara real-time kepada publik. Misalnya, jika ada temuan baru dalam penelitian atau perubahan kebijakan kesehatan, informasi tersebut dapat segera diunggah dan diakses oleh pengguna di seluruh dunia. Kemampuan untuk memberikan informasi terkini sangat penting dalam konteks kesehatan, di mana informasi yang tepat waktu dapat berdampak signifikan pada pencegahan dan pengobatan. Konten di media sosial memiliki potensi untuk menjadi viral, menyebar ke jutaan orang dalam waktu singkat. Viralitas ini membantu memastikan bahwa pesan tentang HIV/AIDS dapat mencapai audiens yang luas dalam waktu yang relatif singkat, meningkatkan kesadaran secara cepat dan efektif. Media sosial memungkinkan penggunaan berbagai format konten yang menarik dan mudah dipahami. Video edukatif, infografis, dan gambar dapat menyederhanakan informasi kompleks tentang HIV/AIDS, membuatnya lebih mudah diakses oleh masyarakat umum. Konten visual dan audio yang menarik perhatian lebih efektif dalam menyampaikan pesan kesehatan dibandingkan teks panjang.

Interaktivitas adalah fitur lain yang membuat media sosial sangat efektif. Platform ini memungkinkan interaksi langsung antara pengguna dan pakar kesehatan melalui sesi tanya jawab, live streaming, dan komentar. Misalnya, sesi Instagram Live atau Facebook Live dengan dokter spesialis memungkinkan masyarakat untuk mengajukan pertanyaan dan mendapatkan jawaban real-time. Interaksi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tetapi juga membangun kepercayaan antara masyarakat dan sumber informasi kesehatan. Salah satu tantangan terbesar dalam kampanye kesadaran HIV/AIDS adalah stigma dan diskriminasi terhadap orang yang hidup dengan HIV/AIDS. Media sosial dapat memainkan peran penting dalam mengurangi stigma ini. Berbagi cerita pribadi dari penyintas HIV/AIDS di media sosial membantu mengubah persepsi negatif dan stereotip. Ketika pengguna mendengar

langsung dari mereka yang hidup dengan HIV/AIDS, hal ini dapat membangkitkan empati dan meningkatkan pemahaman serta penerimaan di masyarakat.

Organisasi kesehatan sering menjalankan kampanye anti-stigma di media sosial untuk mengubah persepsi negatif. Dengan menggunakan tagar khusus dan konten inspiratif, kampanye ini dapat menjangkau banyak orang dan membantu mengurangi stigma. Misalnya, tagar seperti #EndHIVStigma dapat mengumpulkan berbagai cerita dan informasi yang mendidik masyarakat tentang pentingnya menghilangkan stigma. Media sosial menyediakan alat analitik yang memungkinkan pemantauan dan evaluasi efektivitas kampanye kesadaran HIV/AIDS. Data tentang interaksi, keterlibatan, dan penyebaran informasi dapat dianalisis untuk mengukur dampak kampanye dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Umpan balik langsung dari pengguna melalui komentar, likes, shares, dan retweets memungkinkan penyelenggara kampanye untuk memahami bagaimana pesan mereka diterima oleh audiens. Ini memungkinkan penyesuaian strategi komunikasi untuk meningkatkan efektivitas kampanye.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kemajuan teknologi dan media sosial menghadirkan peluang besar dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang HIV/AIDS dan mendorong perubahan perilaku untuk mencegah penularan. Dengan pemanfaatan yang tepat dan bertanggung jawab, teknologi dan media sosial dapat menjadi alat yang ampuh dalam memerangi HIV/AIDS. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa penggunaan media sosial sangat berpengaruh besar terhadap pencegahan HIV/AIDS. Oleh karena itu, pemerintah dan organisasi kesehatan harus meningkatkan penggunaan media sosial dalam program pencegahan HIV/AIDS. Selain itu, perlu dilakukan edukasi dan kampanye yang lebih luas untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pencegahan penyakit HIV/AIDS. Pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan aktivis HIV/AIDS perlu bekerja sama untuk memanfaatkan media sosial secara optimal untuk meningkatkan

kesadaran masyarakat tentang HIV/AIDS dan memerangi stigma dan diskriminasi terhadap ODHA.

Dengan upaya bersama dari semua pihak ataupun stakeholder semua pihak, media sosial dapat menjadi alat yang ampuh untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang HIV/AIDS dan mendorong perubahan perilaku yang positif. Seperti meningkatkan kerjasama antara pemerintah, NGP, dan sector swasta dalam mengembangkan dan menyebarkan informasi yang akurat tentang HIV / AIDS di media sosial. Juga mendukung pengembangan konten edukasi yang kreatif dan menarik untuk berbagai platform media sosial. Mendorong masyarakat untuk menggunakan media sosial secara bertanggung jawab dan kritis dalam mencari informasi tentang HIV/AIDS.

## 6. REFERENSI

- Aisyah, S., Syafar, M., & Amiruddin, R. (2020). Pengaruh Media Sosial untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang HIV & AIDS di Kota Parepare. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Maritim*, 3(1). <https://doi.org/10.30597/jkmm.v3i1.10299>
- Alfiani, N., Rido'i uda Prayogi, A., Mandagi, A. M., & anto Prayoga, D. (2021). Studi Literatur: Hubungan Pengetahuan dengan Stigma pada Penderita HIV/AIDS (ODHA). *Jurnal Kesehatan Manarang*, 7(1).
- Andri, J., Ramon, A., Padila, P., Sartika, A., & Putriana, E. (2020). Pengalaman Pasien ODHA dalam Adaptasi Fisiologis. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 2(2), 127-141. <https://doi.org/10.31539/joting.v2i2.1397>
- Andrianto, M. B., Padila, P., Andri, J., Sartika, A., & Harsismanto, J. (2021). Religious Practices on HIV/AIDS

- Patients. *JOSING: Journal of Nursing and Health*, 2(1), 8-14. <https://doi.org/10.31539/josing.v2i1.2976>
- Aulia, D., & Fitriyana, F. (2021). Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Seksual Remaja. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 7(2), 303-309. doi:<https://doi.org/10.33024/jkm.v7i2.4057>
- Azizi, K., & Sartika, M. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Beresiko HIV/AIDS Pada Remaja di SMAN 1 Sukatani Tahun 2022.
- Dewi, N. I. P., Rafidah, R., & Yuliasuti, E. (2022). Studi literatur faktor yang berhubungan dengan kejadian HIV/AIDS pada wanita usia subur (WUS). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(1), 4583-4590.
- Fauziyah, N., & Handayani, F. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan HIV-AIDS pada siswa SMK di Sumedang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Dan Teknologi Rekayasa*, 5(1), 32-38
- Hasibuan, A., Maulana, M. F. Z., & Mauliah, S. (2024). Melonjaknya Kasus HIV Dikalangan Remaja Indonesia. *Amsir Community Service Journal*, 2(1), 1-7.
- Ibrahim, K., Kahle, E. M., Christiani, Y., & Suryani, S. (2024). Utilization of Social Media for the Prevention and Control of HIV/AIDS: A Scoping Review. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 2443-2458. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.2147/JMDH.S465905>
- Susilowati, T., Sofro, M., Sari, A.. (2019). Faktor Risiko yang Mempengaruhi Kejadian HIV/AIDS di Magelang. *Seminar Nasional Rekam Medis dan Informasi Kesehatan*, 85-95. <https://publikasi.apfirmik.or.id/index.php/snarsjogja/article/view/94>
- Tumina, M. (2020). Perilaku Seksual Beresiko Sebagai Salah Satu Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Kasus HIV/AIDS Pada Perempuan. *Jurnal Keperawatan*, 12(4), 513-522. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan/article/download/833/524/>
- Tarigan, E. R. (2019). Hubungan sumber informasi dengan pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual di SMA Swasta Masehi GBKP Berastagi. *Indonesian Trust Health Journal*, 1(2), 107-112.
- Winarti, Y., & Andriani, M. (2020). Hubungan Paparan Media Sosial (Instagram) dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Di Sma Negeri 5 Samarinda. *Jurnal Dunia Kesmas*, 8(4), 219-225. <https://doi.org/10.33024/jjdk.v8i4.1526>